

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi proposal skripsi.

### 1.1 Latar Belakang

Selama beberapa dekade terakhir, fenomena perubahan dalam pandangan terhadap gender dan identitas gender juga telah muncul. Masyarakat semakin tidak menyadari keberagaman identitas gender, seperti *genderqueer* dan *non-biner*, yang tidak selalu terakomodasi dalam struktur linguistik yang telah ada. Penelitian mengenai keterkaitan antara bahasa dan gender menjadi semakin penting untuk memahami dinamika sosial yang berkembang. Selain itu, analisis bahasa dalam konteks budaya dan lingkungan sosial tertentu dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai, norma, dan ekspektasi terkait gender dapat tercermin dalam bahasa. Dengan memahami konsep-konsep tersebut, kita dapat mengidentifikasi potensi perubahan positif dalam penggunaan bahasa yang lebih inklusif dan mendukung keberagaman gender. Gender mengacu pada perbedaan antara karakter perempuan dan laki-laki yang dibentuk oleh konstruksi sosial. Gender juga merujuk pada budaya, termasuk status, posisi, dan peran mereka dalam masyarakat luas.

Gender dan bahasa adalah dua aspek penting yang terdapat dalam kehidupan sosial manusia. Bahasa tidak hanya sebuah alat komunikasi untuk interaksi, tetapi mencerminkan dan merepresentasikan realitas sosial. Dalam masyarakat, peran gender sering kali tercermin melalui penggunaan bahasa sehari-hari, dan hal ini memainkan peran kunci dalam konstruksi identitas individu, pengaturan norma sosial, serta pembentukan stereotip gender. Meskipun telah banyak perkembangan dalam memahami peran gender dalam masyarakat, penelitian terkait bagaimana bahasa berperan dalam mendukung atau menggoyahkan struktur gender seperti penelitian yang ditulis oleh Nurul Dewi Prabawaningrum yang berjudul *Representasi Maskulinitas Dalam Film Aquaman (2019)* merupakan area yang menarik untuk diselidiki lebih lanjut. Penggunaan bahasa dalam konteks sehari-hari, media massa, tempat kerja, dan lingkungan sosial lainnya dapat menjadi cermin

bagi norma-norma gender yang ada dalam masyarakat. Bahasa dapat diartikan sebagai lambang, berupa bunyi, produktif, dinamis, beragam, bersifat arbitrer dan manusiawi. Sebagai fenomena sosial, bahasa cara penggunaannya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan situasional. (Salbiah & Sumardi, 2022:233).

Gender dan bahasa memiliki keterkaitan erat dengan fitur bahasa seseorang. Fitur bahasa dapat mencerminkan variasi cara pria dan wanita menggunakan bahasa baik dalam konteks percakapan sehari-hari, tulisan, atau media lainnya. Wardhaugh dalam Zahra (2023:2) menyampaikan bahwa sebagian besar dari perbedaan penggunaan bahasa laki-laki dan perempuan dapat dijelaskan dengan melihat posisi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Ia menyatakan bahwa laki-laki memiliki kekuasaan yang lebih besar serta lebih tegas dan percaya diri daripada perempuan, sehingga laki-laki lebih banyak menggunakan kalimat perintah serta bahasa yang tegas dan terus terang. Fitur bahasa laki-laki dalam media massa dan budaya populer dapat memperlihatkan bagaimana konsep maskulinitas dikonstruksi dan dipertahankan oleh industri media.

Berkaitan dengan kajian tentang fitur kebahasaan laki-laki, terdapat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Fauzia (2019) yang berjudul “Fitur Bahasa Laki-Laki Dalam Serial TV Sherlock Holmes *“The Reichenbach Fall”*: Kajian Sociolinguistik. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi fitur-fitur bahasa laki-laki berdasarkan teori Coates (2004). Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Berdasarkan 30 data yang diteliti, penelitian mengungkapkan bahwa terdapat 16 data yang menunjukkan gaya komunikasi kolaboratif (53.34%), 13 data yang mencerminkan gaya komunikasi kompetitif (43.33%), dan 1 data tidak menunjukkan adanya gaya komunikasi (3.33%).

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Zahra (2023) yang berjudul Analisis Fitur Bahasa Laki-Laki dan Perempuan Dalam Novel *Harry Potter and The Goblet of Fire*. Tujuan dalam penelitian tersebut yaitu untuk menganalisis fitur bahasa perempuan dan laki-laki serta konteks sosial yang menyebabkan perbedaan penggunaan bahasa dalam cerita fiksi. Metode yang digunakan adalah metode campuran seksuensial eksplanatori dengan dua tahap pemerolehan data, yaitu

kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan fitur bahasa perempuan yang dominan digunakan oleh karakter perempuan adalah *hedges*. Namun, ditemukan pula fitur bahasa laki-laki *commands and directives* dan *swearing and taboo language* dalam ujaran perempuan. Disisi lain, fitur bahasa laki-laki *commands and directives* adalah fitur bahasa yang paling banyak ditemukan dalam ujaran laki-laki, tetapi juga ditemukan fitur bahasa perempuan *hedges, tag question* dan *question*.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia maskulin adalah hal yang bersifat jantan. Maskulin dapat disebut sebagai sebuah bentuk konstruksi mengenai sifat kekelakian terhadap laki-laki. Seorang laki-laki tidak dilahirkan dengan sifat maskulin secara alami, melainkan dibentuk oleh faktor-faktor budaya. (Demartoto, 2010:1). Hubungan antara fitur bahasa laki-laki dan konsep maskulinitas melibatkan cara laki-laki menggunakan bahasa untuk menyampaikan identitas gender mereka dan memenuhi norma-norma sosial terkait dengan maskulinitas. Sifat-sifat maskulin yaitu berfikir berdasarkan logika, dominan, kuat dan sebagainya. Konsep maskulinitas selalu terkait dengan laki-laki. Ini merupakan konstruksi yang menetapkan bagaimana seorang laki-laki harus berperilaku dan bersikap dalam masyarakat (Andira, 2023:1).

Menurut Maraya et al., (2021) yang meneliti tentang dekonstruksi makna maskulinitas melalui trend Korea populer (K-Pop) pada penggemar K-Pop di Kota Makassar mengatakan bahwa kriteria maskulinitas dalam masyarakat perlahan digantikan oleh fakta-fakta yang ditemukan dari laki-laki atau *boyband* Korea yang mereka sukai. Anggota *boyband* Korea sering menggunakan *make up* saat tampil di berbagai acara, beberapa diantaranya memiliki wajah yang dianggap cantik, dan perilaku mereka di depan umum sering dianggap terlalu lembut untuk standar maskulinitas di masyarakat kita. Ia juga mengatakan maskulinitas, yang biasa disebut sebagai kejantanan atau kedewasaan, adalah sekumpulan atribut atau tolak ukur yang umumnya diasosiasikan dengan anak laki-laki. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman dan standar masyarakat tentang maskulinitas, salah satunya adalah lingkungan sosial atau pergaulan. Menurut Octaningtyas (2017), yang meneliti tentang representasi maskulinitas *boyband* K-Pop 2PM dalam video klip *Promise* mengatakan bahwa konsep yang diusung oleh agensi tersebut lebih banyak mengedepankan konsep pria cantik atau cowok cantik. Pengaruh dari dunia

hiburan, seperti K-Drama atau K-Pop memainkan peran penting dalam membentuk konsep pria cantik. Namun di sisi lain konsep pria cantik ini menyebabkan banyak *boyband* yang dianggap sebagai *gay* atau kemayu oleh masyarakat di luar Korea Selatan atau oleh mereka yang tidak familiar dengan K-Pop.

Menurut Lusiawati et al., (2023) yang meneliti tentang maskulinitas tokoh Yeon Shie-Eun dalam drama *Weak Hero Class 1*, menunjukkan bahwa laki-laki maskulin tidak harus tercermin dari penampilan berotot, kasar, dan dominan terhadap perempuan. Maskulinitas juga ditunjukkan melalui kecerdasan, kemandirian, kepekaan, solidaritas antar teman dan kedewasaan. Sedangkan menurut Budiastuti & Wulan dalam Andira (2023), yang meneliti maskulinitas dalam video klip BTS *Boy With Luv* maskulinitas ditunjukkan melalui pakaian yang digunakan anggota BTS yang berwarna warna merah muda, yang termasuk dalam kategori *soft-masculinity*, dalam video klip *Dynamite*, maskulinitas terlihat pada Jung Kook mengenakan jaket denim, yang biasanya dikaitkan dengan kekuatan dan mencerminkan maskulinitas pria, sedangkan dalam video klip terakhir yaitu *Butter*, maskulinitas tampak melalui dominasi warna hitam dalam penampilan seluruh anggota BTS, yang melambangkan kemewahan dan daya tarik (Jastidi et al., 2022).

Budaya Korea memiliki nilai dan norma khusus yang mencirikan konsep maskulinitas dalam masyarakatnya. Penelitian tentang maskulinitas dalam K-Drama dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana media hiburan memainkan peran dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap maskulinitas. Media hiburan menyebarkan nilai dan norma sosial salah satunya melalui karakter film. Karakter dalam media hiburan sering menjadi model peran bagi penonton, terutama bagi anak-anak dan remaja. Media hiburan juga dapat menormalisasi stereotip gender, membuatnya tampak sebagai bagian alami dari kehidupan sehari-hari.

Melihat fenomena yang telah dijelaskan di atas dan penelitian-penelitian sebelumnya, muncul urgensi untuk penelitian ini adalah untuk memahami representasi maskulinitas laki-laki dalam film Korea. Korea Selatan memiliki industri hiburan yang kuat dan pengaruh budaya populer yang besar, terutama melalui K-Pop dan K-Drama. Dalam meneliti maskulinitas laki-laki dapat membantu dalam memahami bagaimana representasi maskulinitas dalam salah satu

media di Korea Selatan. Aspek ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang konsep maskulinitas laki-laki.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis melakukan penelitian yang berjudul “Representasi Maskulinitas dalam film *'The Gangster, The Cop, The Devil'*”. Objek penelitian ini adalah karakter-karakter utama dalam film Korea *The Gangster, The Cop, The Devil* dengan menganalisis tanda maskulinitas yang ditunjukkan oleh karakter-karakter utama dalam film ini. Metode penelitian yang digunakan yang deskriptif kualitatif menggunakan teori Roland Barthes. Barthes terkenal dengan karyanya dalam semiotika, yaitu studi tentang tanda dan simbol. Dalam konteks maskulinitas, semiotika dapat membantu menganalisis bagaimana simbol-simbol tertentu (seperti pakaian, perilaku, dan atribut fisik) digunakan untuk membentuk dan mengkomunikasikan ide-ide tentang maskulinitas. Hasil penelitian ini dapat mengungkap makna-makna terkait maskulinitas yang terdapat dalam film tersebut sesuai dengan teori Roland Barthes.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, terdapat rumusan masalah pada penelitian ini antara lain.

- 1) Bagaimana fitur bahasa laki-laki dalam film “The Gangster, The Cop, The Devil”?
- 2) Bagaimana maskulinitas laki-laki yang direpresentasikan oleh karakter-karakter utama dalam film “The Gangster, The Cop, The Devil”?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi dan menganalisis representasi maskulinitas dalam karakter-karakter utama dalam film “The Gangster, The Cop, The Devil”.
- 2) Mengeksplorasi aspek-aspek seperti perilaku, tutur kata, dan atribut fisik yang digunakan untuk membentuk konsep maskulinitas.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Secara teoritis, meneliti tentang representasi maskulinitas dalam media memberikan kontribusi pada literatur studi gender dan budaya yang ada. Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana media salah

satunya film Korea membentuk dan mereproduksi konsep maskulinitas. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian tentang maskulinitas di masa depan.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana media menggambarkan peran gender, khususnya konsep maskulinitas. Hal ini dapat bermanfaat untuk para pembuat kebijakan media dan produsen konten, dan juga penelitian ini dapat membantu memahami bagaimana representasi maskulinitas dalam film dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap maskulinitas itu sendiri.

### **1.5 Struktur Organisasi Penulisan Skripsi**

Struktur organisasi penulisan skripsi ini dirancang sebagai panduan untuk memastikan penyusunan penelitian lebih terfokus. Sistematis yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan mencakup latar belakang penelitian, fenomena dan urgensi yang terkait dengan penelitian mengenai representasi maskulinitas dengan rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian. Penulis juga mencantumkan manfaat secara praktis dan manfaat secara teoritis, serta struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka menyajikan teori-teori yang berkaitan dengan representasi maskulinitas. Teori tersebut meliputi maskulinitas, fitur bahasa laki-laki, semiotika, semiotika Roland Barthes, penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian yang memaparkan mengenai metode penelitian. Pada bab ini menjelaskan data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan uji keabsahan data.

Bab IV Temuan dan Penelitian. Dalam bab ini terdapat temuan dan penelitian yang sudah dilakukan. Pada bab ini menjelaskan temuan, fitur bahasa, maskulinitas yang terdapat dalam penelitian.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi yang menjelaskan mengenai hasil penelitian penulis yang telah dilaksanakan beserta implikasi, dan rekomendasi penulis terhadap penelitian berikutnya mengenai representasi maskulinitas.